

ADAB DALAM BERBEDA PENDAPAT DALAM ISLAM MENURUT TAHA JABIR AL-ALWANI: STUDI ANALISIS KITAB *MIN ADAB-I AL-IKHTILĀF ILĀ NABDZI AL-KHILĀF*

Moh. Husnul Affan

Universitas Darussalam Gontor

mohaffan70@student.saa.unida.gontor.ac.id

Abstract

Human is the creation that Allah created with the reason to think and contemplate. Nevertheless, each reason has produced a difference of thought and ideas. Then, Islam was a religion from the rise of Muhammad as the Messenger completely accommodated in any of diversity, for instance, races, languages, thoughts, and ideas. Taha Jabir Al-Alwani explicitly explains how is the difference in Islam and how Muslims can solve it. Historically, the differences were not a new discourse worldwide, but it started east a long ago. However, the Prophet Muhammad and his companions succeeded in setting an example to leave this case of difference of opinion. So, this article will discuss the concept of differences in Islam, the kinds of differences in Islam, the adab of dealing with differences, and strategies to avoid differences.

Keywords: *Adab, the Dissent, Ikhtilāf*

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan akal agar dapat berfikir dan merenung. Namun karena setiap akal dapat menghasilkan hasil pemikiran dan ide yang berbeda-beda, maka setiap orang berhak menerima atau menolaknya. Namun, Islam sejak diutusnya Rasul telah menjadi sebuah agama yang sempurna dan dapat mengakomodir segala perbedaan, dari perbedaan suku, bahasa, pemikiran dan pendapat. Taha Jabir Al-Alwani menjelaskan dengan rinci bagaimana sesungguhnya perbedaan dalam Islam serta bagaimana cara seorang Muslim menghadapinya. Sebagaimana secara historis, perbedaan pendapat bukanlah hal yang baru-baru terjadi, namun sudah ada sejak dahulu. Namun, Nabi Muhammad dan para sahabat telah berhasil memberikan contoh untuk meninggalkan perkara perbedaan pendapat ini. Maka, artikel ini akan membahas konsep perbedaan dalam Islam, macam-macam perbedaan dalam Islam, adab menghadapi perbedaan dan strategi untuk menghindari perbedaan.

Kata kunci: *Adab, Perbedaan pendapat, Ikhtilāf*

Pendahuluan

Adab merupakan hal yang terpenting bagi seorang Muslim. Ia harus dipraktekkan dalam setiap aspek kegiatan

manusia. Adab adalah pendidikan dari lahir dan batin yang mengandung empat perkara: perkataan, perbuatan, keyakinan,

dan niat seseorang.¹ Menurut Al-Attas, adab adalah suatu pengiktirafan, dan pengakuan terhadap realita bahwa pengetahuan dan makhluk disusun secara hierarki mengikut berbagai tahap dan derajat pangkatnya, dan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kenyataan itu dan kemampuan dan potensi fisik, intelektual, dan kerohanian.² Sehingga adab sangat berkaitan dengan ilmu dan juga memerlukan ilmu untuk mengamalkan adab.

Pada masa yang telah muncul berbagai fitnah, tuduhan dan praduga yang tidak baik terhadap Islam ini membuat umat Islam semakin terpecah-belah. Hingga sampai taraf perpecahan ini pun kaum Muslimin harus tetap menjaga adab-adabnya sebagai seorang Muslim sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan juga para sahabat serta kaum Muslimin pada generasi awal. Dengan bertambahnya perpecahan yang terjadi dalam umat Islam, Taha Jabir Al-Alwani merasakan kegelisahan dan ingin menyatukan kembali umat Islam melewati bukunya yang berjudul *Adab Al-Ikhtilāf fī al-Islāmi*. Buku tersebut kemudian menarik para ulama' dan cendekiawan Islam yang lain yang kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Buku tersebut menjelaskan tentang adab-adab dalam

berbeda pendapat. Kemudian, ia melanjutkannya di bukunya yang baru dengan judul "*Min Adab-i Al-Ikhtilāf Ilā Nabdzi Al-Khilāf*" yang juga membahas adab-adab dalam berbeda pendapat serta perintah untuk meninggalkan perbedaan.

Hasil Penelitian

1. Biografi Taha Jabir Al-Alwani

Taha Jabir Al-Alwani merupakan seorang ulama' Islam kontemporer yang menggeluti bidang studi Islam, khususnya fiqh. Ia dilahirkan di Iraq 1354 H/1935 M. Pendidikannya bermula pada pendidikan dasar di tanah kelahirannya dan kemudian melanjutkan di Fakultas Syari'ah dan Hukum di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir dengan gelar B.A pada 1378 H/1959 M. Setelah menyelesaikan sarjananya, ia kembali ke Iraq dan menjadi anggota letnan pasukan militer. Selain itu, ia juga mengajar di akademisi militer Iraq di Baghdad dan juga di perguruan tinggi dalam bidang Islamic Studies. Ia menyelesaikan pendidikan magisternya pada bidang *ushūl fiqh* (M.A) pada 1378 M di universitas yang sama dan doktoralnya (Ph.D) pada 1973 M. Setelah menyelesaikan doktoralnya, ia mengajar di Universitas Muhammad Ibn Sa'ud dan menjadi Guru Besar dalam bidang *fiqh* dan *ushūl fiqh*. Setelah menjadi Guru Besar di sana selama 10 tahun, ia memutuskan untuk pergi ke U.S.A dan menetap di sana pada tahun 1983, tepatnya di Northern Virginia.³

¹ Muhammad Ardiansyah, Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020), h. 57.

² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), h. 16.

³ M. Ulil Abshor and Husnul Khotimah, "Etika Ilmiah Islam Sebagai Wujud Toleransi

Setahun di Virginia, ia mendirikan Graduate School of Islamic and Social Sciences (GSISS) di Leesburg, VA. Dia juga menjadi presiden dari GSISS dan ia menempati kursi pemikiran Imam al-Shāfi'i dalam bidang hukum Islam. Ia juga merupakan salah satu pendiri *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT) di U.S.A pada tahun 1401 H/ 1981 M dan menjadi presiden IIIT di Herndon, Virginia dan juga presiden *Fiqh Council* di Amerika Utara. Al-Alwani aktif mengajar hukum Islam di berbagai Universitas dan juga menulis dalam bidang Hukum Islam. Ia juga menjadi kontributor artikel-artikel di jurnal *American Journal of Islamic Social Sciences*. Adapun buku-buku yang ia tulis adalah *Min Adab-i Al-Ikhtilāf Ilā Nabdzi Al-Khilāf* (telah diterjemahkan ke berbagai bahasa), *The Rights of the Accused in Islam, Towards a Fiqh for Minorities: Some Basic Reflection, The Qur'an and the Sunnah: The Time-Space Factor*, dan banyak lagi.⁴

2. Konsep Perbedaan dalam Islam

Perbedaan pendapat dalam Islam biasanya disebutkan dengan istilah *ikhtilāf*, adapun ma'nanya adalah belum sepakat, atau sesuatu yang belum menduduki tingkat kesamaan atau berbeda.⁵ Dalam firman Allah disebutkan

(Analisis Pemikiran Taha Jabir al-Alwani dalam Kitab Adab al-Ikhtilāfi fi al-Islami)", Al-Banjari, vol. 19, no. 1 (2020), p. 59-60.

⁴ Dr. Taha Jabir Al-Alwani. Lihat juga "Dr. Taha Jabir al Alwani dead: An Islamic reformist is no more", *NVO News* (2016).

⁵ Jamāluddīn Ibn Mandzūr al-Anshārī, *Lisān al-ʿArab* (Beirut: Dār Shādr, 1992), Jil. 9, h. 91.

bahwa "dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya..."⁶ Imam Thabari menjelaskan bahwa Allah menciptakan kurma dan tanaman-tanaman berbuah berbeda-beda bentuknya, ada yang berbentuk buah ada juga yang berbentuk biji-bijian.⁷ Fakhrudin Ar-Razi menambahkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan bentuknya yang berbeda, namun cara berbuahnya, cara memakannya, hingga waktu atau musim berbuahnya.⁸ Dengan ini, maka sesungguhnya perbedaan dalam Islam merupakan *sunnatullah* (hukum alam).

Dalam ayat yang lain yang menjadi fondasi konsep perbedaan dalam kehidupan manusia adalah bahwasanya Allah menciptakan umat manusia dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Karena bagi Allah, Allah tidak menilai manusia dengan ukuran dari bangsa, suku maupun jenis kelamin, namun ukurannya adalah yang paling bertaqwa.⁹

Al-alwani memulai konsep perbedaan ini dari pemahaman kalimat tauhid. Ia menganggap bahwa umat Islam perlu untuk memahami antara "kalimat tauhid" dan "penyatuan kalimat" (*tauhīd*

⁶ Q.S. Al-An'am 6:141

⁷ Muhammad Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli āy Al-Qur'ān* (Makkah: Dār al-Tarbiyati wa al-Turātsi, 2010), Jil. 12, h. 157.

⁸ Fakhrudin Ar-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Third edition (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabiy Beirut, 2009), Jil. 13, p. 163.

⁹ Lihat Q.S. Al-Hujurat 49:13

al-kalimati). Menurutnya, kalimat tauhid merupakan seruan untuk beriman kepada Allah dengan kepercayaan penuh tanpa cacat. Sedangkan penyatuan kalimat merupakan tindak menyatukan segala sesuatu menjadi satu. Namun, bagi al-Alwani yang terjadi dalam umat Islam sekarang bukan lagi meninggikan kalimat tauhid, namun meninggikan upaya penyatuan kalimat.¹⁰ Tentu hal ini bertentangan dengan makna tauhid yang telah dibawa oleh para rasul dan nabi.

Umat Islam harus mengetahui bahwa perbedaan yang terjadi diantara umat manusia merupakan *sunnatullah*. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah bahwa “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu, dan untuk itulah Allah menciptakan mereka...”¹¹

Al-Alwani membedakan antara *ikhtilāf*, *jadal*, dan *syiqaq*. Secara terminologi, *ikhtilāf* adalah kondisi dimana seseorang menganut pedoman dan jalan yang berbeda dengan orang lain dalam suatu kondisi atau perkataan. Adapun terma *khilāf* dengan arti perbedaan, yang berasal dari asal kata yang sama (خلف) bersifat lebih umum daripada istilah *dhiddu* atau lawan kata. Sedangkan *jadal* adalah kondisi yang meningkat dari kondisi *ikhtilāf*, yaitu dimana seseorang atau keduanya bertahan dengan pendapatnya dan

mencoba membuat yang lainnya untuk menyetujui pendapatnya. Ketika keadaan semakin buruk, masing-masing pihak ingin memenangkan perdebatan daripada menuju kebenaran, dan masing-masing juga sudah menutup diri untuk saling memahami, kondisi ini disebut dengan *syiqaq*.¹²

Selanjutnya, Al-Alwani mengelompokkan tiga jenis *ikhtilāf* berdasarkan motifnya; pertama, *khilāf* yang berdasarkan nafsu. Jenis yang pertama ini biasanya didasari oleh nafsu duniawi dan dengan tujuan materi duniawi, dan ini adalah jenis perbedaan yang tercela. Jenis yang kedua adalah perbedaan yang didasari oleh kebenaran. Dalam hal ini, ia mencontohkan pertentangan antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir, syirk, dan nifaq dimana pertentangan ini tidak bisa ditinggalkan, dan tidak akan mencapai kesepakatan diantara mereka. Motif yang ketiga adalah pertentangan yang didasari antara pujian dan fitnah. Pertentangan ini biasanya terjadi pada wilayah *furu'* (cabang) dari sebuah hukum. Al-Alwani menyebutnya seperti terpelesetnya kaki, karena dalam pertentangan ini telah tercampur antara nafsu dengan taqwa, ilmu dengan prasangka, yang mungkin dengan yang meragukan, dan yang ditolak dengan yang diterima.¹³

3. *Ikhtilāf* dalam Sejarah Islam

¹⁰ Taha Jabir Al-Alwani, *Min Adab-i Al-Ikhtilāf Ilā Nabdzi Al-Khilāf* (Virginia: IIIT, 2017), h. 31.

¹¹ Lihat Q.S. Hud 11:118-119

¹² Taha Jabir Fayyadh Al-Alwani, *Adab al-ikhtilāf fī al-Islāmi* (Qatar: Kitāb al-Ummah, 1985), h. 23-26.

¹³ Al-Alwani, *Min Adab-i Al-Ikhtilāf Ilā Nabdzi Al-Khilāf...*, h. 32-33.

Islam dalam sejarahnya telah mengalami kondisi pertentangan sejak sepeninggal Rasulullah SAW. Karena pada masa rasul seluruh fenomena dan perilaku sebagai seorang Muslim dapat ditanyakan secara langsung kepada nabi Muhammad SAW.¹⁴ Namun, *ikhtilāf* mulai muncul pada masa sahabat sepeninggal rasul. Hal ini dikarenakan tidak semua sahabat selalu menemani rasul kapanpun dan dimanapun, ada yang membersamainya ketika perjalanan, namun tidak menemani ketika di majelis, atau di rumah yang hanya ditemani istri nabi. Maka, muncullah persoalan-persoalan yang sesuai dengan hadits atau sunnah nabi namun ada beberapa sahabat yang tidak sepakat.¹⁵

Al-Alwani mengelompokkan *ikhtilāf* dalam Islam berdasarkan sejarahnya menjadi empat, ta'wil dan macam-macamnya, peringatan rasul dalam masalah perbedaan, adab para sahabat dalam menghadapi *ikhtilāf*, dan pengaruh khalifah dalam pertentangan pemikiran.¹⁶

Adapun dalam masalah ta'wil, para sahabat, mujtahid dan ulama' ada yang mengambil takwil dekat dengan makna asli (*ta'wīl qarīb*) dan sebagian juga ada yang menggunakan takwil yang jauh dengan makna aslinya (*ta'wīl ba'īd*).

Sedangkan pada masa rasul, rasul mengetahui bahwa hal terpenting untuk

kesatuan ummat adalah penyatuan hati ummat Islam dalam cinta kepada Allah. Maka, rasul menekankan kesatuan sahabat dimulai dari adab dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan apa yang diajarkan rasul. Maka, sepeninggal rasul sahabat sudah siap untuk menghadapi perbedaan-perbedaan pendapat dari berbagai fenomena dan kondisi sosial umat Islam. Hal ini dapat dilihat bagaimana adab para sahabat dalam menanggapi kematian rasul, kemudian tempat pemakaman rasul, dan berlanjut ketika pemilihan khalifah pengganti rasul yang terjadi dengan baik sesuai adab-adab dalam Islam.¹⁷

Pada masa selanjutnya, siasat politik kekhalifahan juga memiliki pengaruh besar dalam munculnya perbedaan pemikiran hingga memunculkan aliran-aliran pemikiran. Selain itu, karena perbedaan pusat pemerintahan dan tempat awal munculnya Islam maka timbul pertentangan dalam masalah riwayat hadits di kalangan penduduk iraq dan hijaz. Dengan ini pun muncul juga perbedaan para imam dalam memutuskan hukum. Sehingga terkenal dalam Islam ada sembilan imam fiqh yang memiliki penganutnya masing-masing.¹⁸

Al-Alwani menyebutkan ada tiga pokok sebab munculnya perdebatan dalam ilmu fiqh. Pertama, sebabnya

¹⁴ 'Alī Al-Khafif, *Asbābu Ikhtilāfi al-Fuqahā'i* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī), h. 18.

¹⁵ Al-Khafif, *Asbābu Ikhtilāfi al-Fuqahā'i...*, h. 21.

¹⁶ Al-Alwani, *Min Adab-i Al-Ikhtilāf Ilā Nabdzi Al-Khilāf...*, h. 34-39.

¹⁷ Al-Alwani, *Adab al-ikhtilāf fī al-Islāmi...*, h. 38-62.

¹⁸ Al-Alwani, *Min Adab-i Al-Ikhtilāf Ilā Nabdzi Al-Khilāf...*, h. 40-41.

kembali kepada bahasa. Karena setiap istilah dalam bahasa arab memiliki makna yang banyak dan bermacam-macam. Terkadang bahasa yang dipakai dalam nash menggunakan lafadz *haqiqi* dan tak jarang pula menggunakan lafadz *majazi*. Kedua, kembali kepada periwayatan hadits. Hal ini karena hukum harus berdasarkan nash yang haqiqi, adapun al-Qur'an pasti asli karena telah dijaga otentisitasnya, sedangkan hadits harus diperlukan ilmu periwayatan yang baik. Selain itu, terkadang ada hadits yang melewati sanad yang cacat, atau perawi yang tidak adil. Dengan banyaknya hadits tersebut maka pemutusan hukum pun juga menjadi banyak ragam. Ketiga, sebabnya kembali kepada kaidah ushul fiqh dalam memutuskan sebuah masalah. Adapun ushul fiqh sendiri adalah kumpulan kaidah-kaidah dan pokok-pokok yang telah dirumuskan oleh para mujtahid untuk memudahkan dalam proses ijtihad dan pemutusan masalah syariat dengan dalil-dalil yang terperinci.¹⁹

4. Adab Muslim dalam Menghadapi *Ikhtilāf*

Dari sepanjang *ikhtilāf* yang ada dalam sejarah Islam, Al-Alwani menyimpulkan ada tujuh poin penting dalam perdebatan diantara sahabat pada masa kenabian. *Pertama*, para sahabat sangat menghindari perdebatan sebisa mungkin. *Kedua*, ketika mereka memasuki kondisi perbedaan pendapat, maka secepat mungkin mereka

mengembalikan permasalahan tersebut ke al-Qur'an dan hadits rasul. *Ketiga*, para sahabat memiliki kepatuhan dan komitmen tinggi terhadap hukum-hukum Allah dan rasul-Nya. *Keempat*, rasul selalu menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah dalam permasalahan yang kontroversial yang membutuhkan takwil. *Kelima*, para sahabat selalu mengutamakan ketaqwaan dan menghindari nafsu. Hal ini yang mendasari perbedaan para sahabat merupakan untuk menuju hakikat kebenaran. *Keenam*, sahabat selalu komitmen dengan adab-adab yang ada dalam Islam, menghindari dari kata-kata yang dapat menyakiti, dan saling mendengarkan pendapat. *Ketujuh*, para sahabat menghindari kemunafikan sebisa mungkin dan berupaya sebisa untuk meneliti sebuah masalah secara objektif, serta menghormati segala pendapat yang berbeda dan menerima pendapat yang lebih baik dari pendapatnya.²⁰

Lebih lanjut, Al-Alwani juga menyimpulkan tujuh point dalam berbagai *ikhtilāf* pada masa Islam generasi awal. *Pertama*, para ulama' generasi awal sangat menghindari dari perdebatan dan perbedaan pendapat. *Kedua*, ketika mereka memasuki kondisi *ikhtilāf*, mereka akan bertahan dengan pendapatnya masing-masing. Namun, jika ternyata pendapatnya salah, mereka dengan mudah mengakui kesalahan mereka dan sangat menghormati kepada orang yang memiliki ilmu, kebijakan dan

¹⁹ Al-Alwani, Adab al-ikhtilāf fi al-Islāmi..., h. 107-116.

²⁰ Taha Jabir Alalwani, The Ethics of Disagreement in Islam (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 2011), h. 32-33.

pemahaman yang lebih. *Ketiga*, ulama' pada generasi awal sangat berkomitmen terhadap ukhuwwah Islamiyah sebagaimana hal tersebut merupakan fondasi kesatuan Islam. *Keempat*, pada masa itu belum terdapat *ikhtilāf* dalam perihal pokok aqidah, adapun *ikhtilāf* yang terjadi adalah masalah furuk. *Kelima*, mayoritas dari ulama' generasi awal hidup di Madinah dan sedikit dari mereka yang tinggal di Mekah. Sehingga sangat mudah bagi mereka untuk berkumpul dan bermajelis bersama. *Keenam*, para *qurrā'* (pembaca al-Qur'an) dan para *fuqahā'* menjadi benteng utama dalam kesatuan Islam dan diberi jabatan tinggi dalam masyarakat serta diperlakukan dengan sangat baik oleh para penguasa. *Ketujuh*, dasar dari koreksian atas kesalahan yang terjadi merupakan sebuah bentuk kecintaan terhadap sesama Muslim, bukan karena sekedar untuk menunjukkan kesalahan atau cela.²¹

Tujuh point yang telah dipaparkan oleh Al-Alwani yang dilakukan oleh para sahabat di zaman nabi, dan para sahabat di generasi awal merupakan sebuah prototipe adab seorang muslim ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam hal apapun. Adapun yang utama dalam perbedaan pendapat mengembalikan permasalahan tersebut kepada al-Qur'an dan sunnah.²²

5. Perintah Meninggalkan *Ikhtilāf*

²¹ Al-Alwani, Adab al-ikhtilāf fi al-Islāmi..., h. 72-73.

²² Q.S. al-Nisa' 4:59

Al-Alwani menyatakan bahwa seorang Muslim hendaknya meninggalkan sebuah *ikhtilāf* dalam hal apapun. Hal ini berdasarkan pemahamannya terhadap surat al-Nisa':1 yang turun kepada nabi Muhammad untuk menyiarkan "kesatuan manusia". Sebagaimana bahwa setiap manusia pada hakikatnya telah diciptakan seperti Adam daripada tanah, dan setiap darinya memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing, namun pada akhirnya ia tetaplah berasal dari keturunan Adam. Adapun perbedaan yang umumnya ada adalah perbedaan warna, bahasa, kemampuan, keyakinan, waktu dan tempat. Namun, keanekaragaman tersebut merupakan sebuah bentuk variasi, bukanlah kontradiksi dan tidak bertentangan, tidak juga menghilangkan kesatuan manusia, melainkan menimbulkan makna yang sangat dibutuhkan dan perlu untuk diteliti. Sebagaimana perbedaan yang ada di alam, seperti langit dan bumi, siang dan malam, daratan dan lautan yang menjadikan manusia berfikir untuk meneliti dan mengetahui serta sebagai tanda kekuasaan Tuhan.²³

Namun, Al-Alwani menyalahkan jika adanya *ikhtilāf* dalam perihal agama. Ia menyatakan bahwa Allah telah melarang adanya *ikhtilāf* dalam agama dalam surat Rum ayat 30-32 yang berbunyi:

*Maka hadapkanlah
wajahmu dengan Lurus kepada*

²³ Al-Alwani, Min Adab-i Al-Ikhtilāf Ilā Nabdzi Al-Khilāf..., h. 57.

agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[30] dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,[31] Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.[32]

Ayat diatas menegaskan bahwa fitrah manusia adalah ber-Tauhid atau mengesakan Tuhan. Akan tetapi pada realitanya ummat telah beranggapan bahwa adanya perbedaan keyakinan pada dasarnya merupakan *sunnatullāh* yang sampai kapanpun tidak bisa diubah. Kebanyakan orang yang berpegang dengan keyakinan ini menggunakan dalil dari firman Allah yang menyatakan bahwa Allah telah mengirim para nabi beserta dengan kitab suci yang di dalamnya berisi kebenaran.²⁴

Adapun jika ada yang mengatakan perbedaan suku dan bangsa itu juga merupakan *sunnatullāh*, bagi Al-Alwani itu merupakan pendapat yang demikian adalah pemahaman yang salah. Ia

mengatakan jikalau Allah membuat hal tersebut sebagai sunnat-Nya maka kenapa Dia meminta manusia untuk bersatu. Karena jika perintah tersebut tertuang jelas maka itu akan menjadi tugas yang tidak akan pernah tercapai, namun Allah Maha Adil, Dia tidak membebani hamba-Nya melebihi apa yang ia kuasai. Maka, disini Al-Alwani meluruskan pendapat yang mengatakan bahwa perbedaan itu adalah hukum alam. Lebih lanjut, ia mengatakan perbedaan bahasa dan warna manusia memiliki tanda, keanekaragaman bentuk menunjukkan perbedaan nikmat dan memperkaya pengetahuan. Sehingga disinilah pentingnya kesatuan umat manusia dengan menyatukan hati berdasarkan al-Qur'an dan sunnah nabi.²⁵

Al-Alwani menyatakan bahwa perintah-perintah Allah turun berangsur-angsur bersamaan dengan terbentuknya agama yang sempurna. Hingga pada akhirnya agama yang sempurna ini turun pada masa nabi Muhammad SAW. maka sesungguhnya apa yang dibawa oleh Muhammad adalah perintah Tuhan yang berangsur-angsur tersebut dari turunya Adam. Lebih lanjut Al-Alwani mengatakan bahwa diutusnya Rasulullah SAW merupakan rahmat bagi seluruh alam, dari yang beriman maupun yang kafir. Adapun bagi yang beriman maka ia telah mendapat petunjuk, dan bagi yang kafir maka Allah telah menunjukkan jalan dan

²⁴ Q.S. Al-Baqarah 2:213

²⁵ Al-Alwani, Min Adab-i Al-Ikhtilāf Ilā Nabdzi Al-Khilāf..., h. 60.

banyak tanda, hingga apabila ia menggunakan akal, mata hatinya, indra pendengar dan penglihatannya maka ia akan mendapat petunjuk. Itulah perintah Tuhan yang turun dan dengannya akan terbentuk sebuah kaum, komunitas, suku-suku hingga ke tingkat peradaban besar. Peradaban kesatuan umat manusia yang damai, yang meninggikan agama Allah di atas segalanya dan segala perihal tentang kesatuan umat manusia. Peradaban tersebut harus ditopang dan berasaskan Tauhid.²⁶

Adapun penopang kedua Al-Alwani menyebutkan yaitu “ummat” sebagaimana pendefinisian al-Qur’an. Adapun yang dimaksud ummat dalam al-Qur’an sebuah komunitas manusia yang hatinya disatukan oleh Tauhid terhadap Allah, bukan hanya komunitas yang terkumpul dalam satu suku, ras, bahasa atau yang terikat dengan letak geografis atau yang biasa disebut sekarang dengan negara. Ummat harus mendasarkan hukum-hukum kepada al-Qur’an dan sunnah rasul. Peradaban yang seperti ini dapat dilihat pada masa Rasulullah SAW hingga masa khalifah ketiga Utsman bin Affan r.a.²⁷

Pada masa selanjutnya, mulai menyebarkan Islam dengan Tauhid. Atas izin Allah Islam dapat membuka wilayah-wilayah baru dan semakin luas. Namun, semakin luasnya

wilayah Islam, ummat semakin mendapatkan tantangan yang lebih berat, yaitu bertemu dengan kelompok dan keyakinan asing dan sebagian dari mereka mempengaruhi cara berfikir kaum Muslimin. Maka dari sini mulai ummat Islam membutuhkan penjelasan yang tak hanya berdasarkan dalil naqli, namun juga harus bisa mengajukan dengan dalil akli. Sehingga muncullah ulama’ kebutuhan untuk menyatukan pemikiran ummat kepada keyakinan Tauhid. Ilmu ini kemudian diebut dengan ilmu aqidah atau ilmu kalam.²⁸ Itulah usaha-usaha yang telah dilakukan umat Islam pada masa dahulu untuk tetap bersatu dan meninggalkan perbedaan.

Penutup

Sebagai seorang Muslim, perbedaan merupakan hal yang sangat dihindari, karena ia akan membawa kehancuran. Adapun jika sudah terlanjur dalam kondisi perbedaan, maka haruslah seorang Muslim tetap menggunakan adab-adab dalam Islam. Hal ini telah banyak dicontohkan oleh para sahabat dan juga ulama’ dan kaum Muslimin di generasi awal. Adapun jika sudah masuk ke dalam kondisi tersebut maka kita diharuskan untuk merujuk kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah sebagai pedoman utama umat Islam. Namun, Al-Alwani menyimpulkan bahwa sebenarnya perbedaan-perbedaan ini harus ditinggalkan dan menuju kepada

²⁶ Al-Alwani, *Min Adab-i Al-Ikhtilāf Ilā Nabdzi Al-Khilāf...*, h. 61.

²⁷ Al-Alwani, *Min Adab-i Al-Ikhtilāf Ilā Nabdzi Al-Khilāf...*, h. 61.

²⁸ Al-Alwani, *Min Adab-i Al-Ikhtilāf Ilā Nabdzi Al-Khilāf...*, h. 73-77.

kesatuan ummat berdasarkan Tauhid dengan sumber al-Qur'an dan Sunnah. Umat Islam diuntut untuk menjadi ummat yang bisa satu dan tiada berpecah-belah, karena hal yang demikian akan menimbulkan kerusakan.

Daftar Pustaka

Abshor, M. Ulil dan Husnul Khotimah. vol. 19, no. 1. 2020, "Etika Ilmiah Islam Sebagai Wujud Toleransi (Analisis Pemikiran Taha Jabir al-Alwani dalam Kitab Adab al-Ikhtilafi fi al-Islami)", *Al-Banjari*. hal. 55–83.

Al-Alwani, Taha Jabir. 2011, *The Ethics of Disagreement in Islam*, Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.

_____. 2017, *Min Adab-i Al-Ikhtilāf Ilā Nabdzi Al-Khilāf*, Virginia: IIIT.

Al-Alwani, Taha Jabir Fayyadh. 1985, *Adab al-ikhtilāf fī al-Islāmi*, Qatar: Kitāb al-Ummah.

Al-Anshārī, Jamāluddīn Ibn Mandzūr. 1992, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Shādr.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1999, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Khafīf, 'Alī. *Asbābu Ikhtilāfi al-Fuqahā'i*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī.

Al-Thabari, Muhammad Jarīr. 2010, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli āy Al-Qur'ān*, Makkah: Dār al-Tarbiyati wa al-Turātsi.

Ar-Razi, Fakhruddin. Third edisi. 2009, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabiy Beirut.

Ardiansyah, Muhammad. 2020, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.

Dr. Taha Jabir Al-Alwani.

"Dr. Taha Jabir al Alwani dead: An Islamic reformist is no more", *NVO News*. 2016.